

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI KARAKTERISTIK INDIVIDU PADA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Putu Riesty Masdiantini^{1*} Sunitha Devi² Gst. Ayu Ketut Rencana Sari Dewi³

Program Studi S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: riesty.masdiantini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai persepsi mahasiswa akuntansi mengenai karakteristik inividu pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen (*quasi experiment*) yaitu desain faktorial (*factorial design*) 2X2. Sampel dalam penelitian ini adalah 110 orang mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Two-Ways Analisis of Variance* (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu *locus of control* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan. Namun *locus of control* tidak dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan. Variabel *gender* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan. Namun variabel *gender* tidak dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Kecurangan Laporan Keuangan, Karakteristik Individu*

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the perceptions of accounting students regarding individual characteristics of financial statement fraud. This research is a quantitative research using a quasi-experimental approach, namely the 2X2 factorial design. The number of samples in this study were 110 Undiksha Accounting S1 students who were selected through the Purposive Sampling technique. The data analysis technique used is Two-Ways Analisis of Variance (ANOVA). The results showed that the bystander effect had no effect on the occurrence of financial statement fraud. Meanwhile, whistleblowing has a significant negative effect on the occurrence of fraudulent financial statements. Meanwhile, locus of control can moderate the bystander effect relationship on financial statement fraud. However, the locus of control has not been able to moderate the relationship between the whistleblowing on fraudulent financial statements. The gender variable can moderate the bystander effect relationship on financial statement fraud. However, the gender variable has not been able to moderate the whistleblowing relationship on financial statement fraud

Keywords: *Fraudulent Financial Statements, individual characteristics*

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan informasi keuangan sangat diperlukan dalam dalam pengambilan keputusan bisnis. Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar eksistensi perusahaan dapat tetap terjaga. Namun pada faktanya, banyak terdapat kasus dimana manajemen perusahaan gagal dalam mencapai target kinerjanya, sehingga informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan menjadi tidak memuaskan pihak investor maupun pemilik perusahaan. Oleh karena itu, terkadang manajemen rela melakukan upaya kecurangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik (Ratmono, Diany, & Purwanto, 2017).

Adanya kecurangan laporan keuangan menjadi suatu bentuk kejahatan penipuan laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pihak untuk kepentingan pihak tertentu. Dengan demikian, tindakan kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak, bahkan juga menimbulkan skeptisisme terhadap akuntan dan kredibilitas laporan keuangan. Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang paling fenomenal adalah kasus kecurangan yang dilakukan oleh Enron Corporation sebuah perusahaan berskala multinasional. Kasus Enron ini menyeret akuntan publik Arthur Anderson yang bertanggungjawab atas audit laporan keuangan. Keberadaan Arthur Anderson dalam pusaran kasus Enron membuat reputasinya runtuh dan terlempar dari *The Big Five* akuntan publik.

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup menghebohkan publik karena menyangkat perusahaan-perusahaan *go public* yang ternama. Misalnya pada kasus PT Kimia Farma Tbk, dimana Kementerian BUMN dan Bapepam menemukan adanya salah saji (*overstatement*) untuk tahun yang berakhir

31 Desember 2001. Selain itu kecurangan laporan keuangan bahkan terjadi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada sektor transportasi yaitu PT KAI (Kereta Api Indonesia). Dikutip dari Hikmah (2017), PT. Kereta Api Indonesia (PT KAI) memanipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI pada tahun 2005, dimana perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar, padahal faktanya menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar (Prayoga & Sudarmaji, 2019).

Tindakan yang dilakukan manajemen terhadap penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut sangat tersebut dipengaruhi oleh perilaku yang ada pada setiap manusia. Perilaku manusia ini yang tidak etis ini dalam memengaruhi data akuntansi menjadi rentan akan kecurangan. Pada dasarnya karakteristik individu penyusun laporan keuangan merupakan salah satu penentu terhadap perilaku etis. Karakteristik individu merupakan faktor internal yang mendorong perilaku dan terbukti signifikan sebagai faktor untuk memprediksi perilaku etis seseorang (Reiss dan Mitra, 1998)(Astuti & Astika, 2016). Kecurangan ini terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu (Asiah & Rini, 2017).

Selain itu, salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. Pentingnya *whistleblowing* dalam perusahaan akan bertindak sebagai pemberi peringatan ataupun saksi atas seseorang yang melakukan kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki karakter pemberani untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu

(Nurhidayat, 2017). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak karyawan yang enggan untuk menjadi seorang *whistleblower* walaupun telah memiliki wadah pelaporannya. Fenomena yang terjadi pada saat ini lebih mengarah kepada *fraud* yang dilakukan secara berjamaah (Azka, Surya, & Zarefar, 2019).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Asiah & Rini (2017) mengenai peran *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga melakukan modifikasi penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel pemoderasi yaitu *Locus of control* dan *Gender*. *Locus of control* merupakan pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak (Rotter 1966; Trevino 1986). Sementara *gender*, perbedaan gaya didik antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan pandangan etis dan nilai-nilai moral (Dawson, 1992).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Perspektif teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang merupakan penyempurnaan dari teori Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) menjelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku individu adalah niat untuk melakukan perilaku tersebut. Terdapat tiga komponen yang dipaparkan oleh teori perilaku terencana yang dapat mempengaruhi timbulnya suatu niat, yang kemudian akan berkontribusi pada terbentuknya perilaku individu. Ketiga komponen tersebut adalah sikap (*attitudes*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) (Novianti & Dewi, 2017).

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik

perusahaan (*principal*). Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

2.3 Gender Socialization Theory

Perbedaan pandangan etis dan nilai-nilai moral antara jenis kelamin akan dapat dijelaskan oleh *Gender Socialization Theory* (Dawson, 1992). Perbedaan pandangan etis ini dimulai dari awal kehidupan seorang manusia, yang dipengaruhi oleh perspektif pengaruh orang tua membahas bagaimana berbagai gaya, perilaku, dan disposisi orang tua membentuk sifat dan perilaku pada anak (Carter, 2014). Perbedaan gaya didik berdasarkan *gender* pada anak sejak lahir membuat akan memengaruhi perbedaan sifat dan perilaku etis seseorang. Perempuan dididik dengan penanaman nilai moral pada kasih sayang, kerapuhan membuatnya menjadi lebih peduli, taat pada perintah atau tanggung jawab, dan cenderung menghindari resiko sehingga membuat mereka lebih memiliki perilaku etis. Sedangkan laki-laki cenderung dididik untuk berani akan memengaruhi perilaku mereka untuk lebih berani dalam mengambil keputusan dan kemampuan rasionalitas (Indiraswari, 2021).

2.4 Laporan Keuangan

Melalui laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis (Kasmir, 2013). Laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Umumnya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk

kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: (1) laporan posisi keuangan / neraca; (2) laporan laba rugi; (3) laporan perubahan ekuitas; (4) laporan arus kas; dan (5) catatan atas laporan keuangan.

2.5 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut (Putri, 2012). *Fraud* (kecurangan) dapat diartikan sebagai penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pendapatan telah dimanipulasi secara sengaja dengan upaya untuk mencegah dan menipu investor (Hoi & Robin, 2010).

2.6 *Bystander effect*

Bystander effect merupakan fenomena ketika individu tidak memberikan bantuan pada keadaan darurat ketika atau saat orang lain ada. Seringkali kita berasumsi bahwa semakin banyak orang yang berada disekitak kejadian darurat maka akan semakin banyak yang akan menolong. Namun sebuah penelitian menyatakan fakta sebaliknya. Bahwa semakin banyak kehadiran orang lain dalam sebuah kejadian darurat justru akan mengurangi kecenderungan individu untuk memberikan pertolongan (Sari, 2018). Kecurangan ini terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu (Asiah & Rini, 2017).

H₁ : *Bystander effect* berpengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan

2.7 *Whistleblowing*

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional (Hoffman and Robert, 2008). *Whistleblowing* juga dapat diartikan sebagai pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Khan, 2009).

H₂ : *Whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan pada kecurangan laporan keuangan

2.8 *Locus of control*

Locus of control merupakan pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak (Rotter 1966; Trevino 1986). Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal yang tinggi berkeyakinan bahwa perilaku dan tindakannya ditentukan oleh peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal berkeyakinan bahwa mereka mengendalikan apa yang terjadi pada mereka. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa kesempatan, nasib, dan pihak lain menentukan apa yang terjadi dalam dirinya. Seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan kekuatan-kekuatan dari luar seperti nasib baik, keberuntungan, dan kesempatan (Trevino 1986)(Respati, 2011).

H₃ : *Locus of control* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan

H₄ : *Locus of control* dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan

2.9 Gender

Berdasarkan *Gender Socialization Theory*, antara laki-laki dan perempuan di dalam dunia kerja memiliki nilai dan pandangan etis yang berbeda (Dawson, 1992). Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih mematuhi standar etika yang ada, sementara laki-laki cenderung terlibat dalam keputusan bisnis yang lebih berisiko (Harris, Karl, & Lawrence, 2019). Dengan demikian perempuan akan membatasi praktik kecurangan didalam perusahaan karena pandangan etis yang dimilikinya ketika berada di posisi strategis sebagai pimpinan perusahaan. Kondisi ini juga didukung oleh Harris et al. (2019); Puspitasari & Januarti (2014); Liao et al. (2019) dan Indiraswari (2021) yang menyatakan bahwa keberagaman *gender* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅ : *Gender* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan

H₆ : *Gender* dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rumusan masalah penelitian terkait pendeteksian *financial statement fraud* melalui hubungan *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* dan *gender* yang akan diuji dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Rancangan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen, desain eksperimen kuasi (*quasi experiment*) yaitu desain faktorial (*factorial design*) 2X2.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi

Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi S1 Akuntansi. Alasan pemilihan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi adalah dikarenakan Program Studi S1 Akuntansi menawarkan mata kuliah Akuntansi Keuangan lebih terkonsentrasi dibandingkan dengan prodi lainnya di Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 110 orang mahasiswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dan jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* karena partisipan dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai pengganti karyawan dan manajemen perusahaan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Melaksanakan *pilot test* untuk memastikan agar partisipan memahami instrumen kasus serta kuesioner yang diberikan; (b) Mengumpulkan partisipan sesuai dengan kelompoknya (kelompok *treatment* dan kelompok kontrol); (c) Instrumen penelitian dibagikan kepada partisipan; (d) Partisipan diminta untuk mengisi data demografi; (e) Partisipan diarahkan untuk membaca dan menjawab materi kasus dan kuesioner penelitian dan (f) Partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan cek manipulasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Hipotesis penelitian diuji dengan uji *Two-Ways Analisis of Variance (ANOVA)*. Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Sebelum dilakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,936 dan signifikan pada 0,345 yang artinya lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data

telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Asymp Sig.	Keterangan
FIN	0,345	Distribusi normal

4.2 Uji Homogenitas

Selain data harus berdistribusi normal, salah satu persyaratan agar pengujian hipotesis bisa dilaksanakan adalah data harus memiliki homogenitas

yang sama. Uji homogenitas menggunakan *Levene Test* dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0,244 (>0,05) yang artinya data memiliki varians yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Test (Sig.)	Keterangan
	0,244	Varians antar kelompok sama

4.3 Uji Hipotesis

Setelah ketiga asumsi telah terpenuhi, dalam hal ini adalah data berasal dari kelompok yang tidak saling berhubungan, berdistribusi normal, dan memiliki varians

yang sama, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan *Two Way ANOVA* dapat dilakukan. Tabel berikut adalah hasil pengujian hipotesis.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Two Ways Anova

Variabel	Sig.	Keterangan
BYS	0,688	H ₁ Ditolak
WHI	0,003	H ₂ Diterima
BYS*LOC	0,036	H ₃ Diterima
WHI*LOC	0,363	H ₄ Ditolak
BYS*Gender	0,034	H ₅ Diterima
WHI*Gender	0,824	H ₆ Ditolak

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *bystander effect* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena nilai signifikansinya >0,05 (0,688) sehingga H₁ ditolak. *Whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikansinya <0,05 (0,003) yang artinya H₂ diterima. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam hubungan antara *bystander effect* dan kecurangan laporan keuangan, variabel *locus of control* dapat memoderasi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikansi <0,05 (0,036) yang berarti H₃ diterima. Namun, variabel *locus of control* tidak dapat memoderasi hubungan antara

whistleblowing sistem dengan kecurangan laporan keuangan karena hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05 (0,363) sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak. Sementara itu variabel *gender* dapat memoderasi hubungan antara *bystander effect* dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikansi <0,05 (0,034) yang berarti H₅ diterima. Namun, variabel *gender* tidak dapat memoderasi hubungan antara *whistleblowing* dengan kecurangan laporan keuangan karena hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05 (0,824)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yang berarti *bystander effect* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Di dalam sebuah organisasi, perilaku *bystander effect* bisa muncul ketika seseorang bersikap apatis terhadap tindakan kecurangan yang terjadi, walaupun telah mengetahuinya. Jadi seorang *bystander* hanya bertindak sebagai pengamat dan tanpa melakukan tindakan mencegah ataupun melaporkan tindakan kecurangan tersebut. Sedikit banyaknya kelompok *bystander* yang ada di perusahaan tidak menentukan kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma & Suryani (2019) dan Ayers & Kaplan (2005) menemukan bahwa *bystander effect* tidak berpengaruh terhadap niat melaporkan kecurangan laporan keuangan.

4.4.2 Pengaruh *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_2 diterima, yang berarti *whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak seseorang yang mau menjadi *whistleblower* maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Libramawan (2014) dan Asiah & Rini (2017).

4.4.3 *Locus of control* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_3 diterima, yang berarti adanya *locus of control* dapat memoderasi hubungan antara *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan. *Bystander effect* menjadi sebuah kontinum, dimana individu dapat bergeser dari pengamat yang tidak bersalah (*innocent bystander*)

menjadi pelaku yang bersalah (*guilty perpetrator*), dikarenakan mendiamkan tindakan kecurangan, sehingga pada akhirnya ia bisa menjadi pelaku kecurangan. Hal ini berkaitan dengan dua jenis *locus of control* yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu *locus of control* internal dan eksternal. Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi, berkeyakinan bahwa kesempatan, nasib, dan pihak lain menentukan apa yang terjadi dalam dirinya. Sehingga, seseorang akan memilih menerapkan perilaku *bystander* karena terkait kebutuhan untuk berperilaku dengan cara yang benar dan dapat diterima secara sosial, disamping pula ketakutan dinilai buruk oleh individu lainnya dan orang lain yang juga ada di sekitar tempat kejadian (Bawa & Yasa, 2016).

4.4.4 *Locus of control* dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_4 ditolak, yang artinya adalah *locus of control* tidak dapat memoderasi hubungan antara *whistleblowing* pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu (Hoffman and Robert, 2008). Seseorang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi berkeyakinan bahwa mereka mengendalikan apa yang terjadi pada mereka sehingga menjadi *whistleblower* merupakan keinginan yang murni berasal dari dalam diri. Sedangkan bagi orang yang memiliki *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa kesempatan, nasib, dan pihak lain menentukan apa yang terjadi dalam dirinya. Akan tetapi Miceli, Near, dan Dozier (1991) mengungkapkan bahwa perbedaan antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal menjadi tidak relevan ketika seseorang berada dalam kondisi adanya retaliasi (Ridho & Rini, 2016), sehingga *locus of control* tidak mampu memoderasi

hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan.

4.4.5 Gender dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_5 diterima, yang berarti *adanya gender* dapat memoderasi hubungan antara *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan. *Gender Socialization Theory* menjelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam nilai dan pandangan etis di dunia kerja (Dawson, 1992). Laki-laki cenderung terlibat dalam keputusan bisnis yang lebih berisiko dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lebih mematuhi standar etika yang ada (Harris, Karl, & Lawrence, 2019). Kecurangan ini terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu (Asiah & Rini, 2017). Penelitian Oh (2007) menemukan bahwa *gender* merupakan salah satu prediktor kuat pada tingkah laku *bystander*, dimana perempuan akan lebih mampu membantu daripada laki-laki. Oleh karena pandangan etis yang dimilikinya, maka perempuan akan membatasi praktik kecurangan di dalam perusahaan ketika perempuan berada di posisi strategis sebagai pimpinan perusahaan.

4.4.6 Gender dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_6 ditolak, yang artinya adalah *gender* tidak dapat memoderasi hubungan antara *whistleblowing* pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing* dapat diartikan sebagai pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam

maupun di luar organisasi (Khan, 2009). Namun niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* tidak serta merta didasarkan jenis kelaminya (*gender*) akan tetapi kondisi yang dapat mempengaruhi, termasuk didalamnya rasa aman untuk menjadi *whistleblower*. Misalnya, *whistleblowing system* yang kurang memadai dalam suatu organisasi, hal itu dapat mengancam keamanan identitas para calon *whistleblower*. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Syahputra, Urumsah, & Wicaksono (2017)

5 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) *Bystander effect* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) *Whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (3) *Locus of control* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan; (4) *Locus of control* tidak dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan; (5) *Gender* dapat memoderasi hubungan *bystander effect* pada kecurangan laporan keuangan dan (6) *Gender* tidak dapat memoderasi hubungan *whistleblowing* pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan simpulan yang ada, maka saran yang bisa diberikan kepada seluruh mahasiswa untuk tetap menjaga nilai-nilai etika dan profesionalisme ketika terjun di dunia kerja. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berbeda seperti moralitas individu, sistem pengendalian internal, asimetri informasi untuk menguji kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan, disamping juga menggunakan sampel penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, N., & Rini, D. S. (2017). Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Nominal*,

- Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14336>
- Astuti, I. A. K. K., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu Pada Etika Penyusun Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(6), 1621–1650.
- Ayers, S., & Kaplan, S. E. (2005). Wrongdoing by Consultants: An Examination of Employees' Reporting Intentions. *Journal of Business Ethics*, 57(2), 121–137.
- Azka, A., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Bystander, Reporting Channel Administration, Perceived Personal Responsibility Dan Perceived Seriousness Terhadap Whistleblowing Intention (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang berada di kota Pekanbaru). *JOM FEB*, 6(1), 1–15.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek Moderasi Locus of Pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(5), 1057–1086.
- Carter, M. J. (2014). Gender socialization and identity theory. *Social Sciences*, 3(2), 242–263.
<https://doi.org/10.3390/socsci3020242>
- Dawson, L. M. (1992). Will feminization change the ethics of the sales profession? *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 12(1), 21–32.
<https://doi.org/10.1080/08853134.1992.10753895>
- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matter? *Journal of Business Research*, 98, 1–14.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.013>
- Hoffman, W. M., & McNulty, R. E. (2008). A Business Ethics Theory of Whistleblowing. *Journal of Business and Environmental Ethics*. Bentley University, Waltham MA. USA, 45–59.
- Hoi, C. K., & Robin, A. (2010). Labor market consequences of accounting fraud. *Corporate Governance*, 10(3), 321–333.
<https://doi.org/10.1108/14720701011051947>
- Indiraswari, S. D. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Keberagaman Gender Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 79–90.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1653>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. A. (2009). Auditors and Whistleblowing Law. *Accountant Today*. April 2009, 12–14.
- Liao, J., Smith, D., & Liu, X. (2019). Female CFOs and accounting fraud: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 53(January), 449–463.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.01.003>
- Libramawan, I. P. (2014). *Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Survey pada PT Coca-Cola Amatil Indonesia SO Bandung)*. Universitas Widyatama.
- Novianti, A. F., & Uswati Dewi, N. H. (2017). An Investigation of the Theory of Planned Behavior and the Role of Tax Amnesty in Tax Compliance. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 79–94.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.961>
- Nurhidayat, I. (2017). Tindakan Whistleblowing: Dilematika dan

- Tantangan Etika dalam Organisasi. *Universitas Gadjah Mada*.
- Oh, I. S. (2007). *Relationship of bystander personal, situational, and psychological factors to behavioral reactions to school bullying*. Published Phd thesis, The Pennsylvania State University
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Puspitasari, D., & Januarti, I. (2014). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Keanggotaan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Putri, A. (2012). Kajian: Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 2.
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2017). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100–117. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>
- Reiss, Michelle C. dan Kaushik Mitra. (1998). The Effect of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Jurnal of Business Ethics* 17 : 1581-1593.
- Respati, N. W. T. (2011). Pengaruh Locus of Control Terhadap Hubungan Sikap Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, Dan Intensi Manajer Dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 123–140. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.08>
- Ridho, M. S., & Rini. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional, Locus of Control, Keseriusan Pelanggaran dan Suku Bangsa Terhadap Intensi Whistleblowing (Studi Empiris pada Pemerintahan Daerah DKI Jakarta). *Equity*, 19(1), 38–52. <https://doi.org/10.34209/equ.v19i1.474>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28.
- Trevino, Linda Klebe. (1986). Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *The Academy of Management Review*, 11(3), 601–617.
- Sari, R. C. (2018). *Akuntansi Keperilakuan- Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Syahputra, B. E., Urumsah, D., & Wicaksono, A. P. (2017). Dampak Gender dalam Niat Melakukan Whistle-Blowing: Analisis Multigrup. *Simposiun Nasional Akuntansi*, XX(September), 1–20.